

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS YANG KOMPREHENSIF MELALUI METODE SIMULASI DI MI NURUL ULUM MERTAK TOMBOK LOMBOK TENGAH

Hadi Wijaya, Mukminah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama NTB

[hadiwijaya.ntb@gmail.com](mailto:hadiwijaya.ntb@gmail.com); [mukminah145@gmail.com](mailto:mukminah145@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to improve comprehensive learning outcomes of Social Studies through the application of the simulation method in Grade V of SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta. This was a classroom action research study involving collaboration between the teacher and the researcher. The study was conducted in MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah and the research subjects were 29 Grade V students. The action implemented was the learning of Social Studies using the simulation method consisting of three cycles. The data were collected through tests, observations, interviews, and questionnaires. The research instruments were validated through expert judgment. The data were analyzed by means of the quantitative descriptive technique. The minimum mastery criterion applied at the school was a score of 65 for the cognitive, affective, and psychomotor aspects. The results of the study showed that the learning of Social Studies using the simulation method was capable of improving the learning outcomes of Social Studies in Grade V of MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah in the cognitive, affective, and psychomotor aspects. The improvements in the cognitive aspect in Cycles I, II, and III were, respectively, 62.06%, 75.86%, and 100%. The improvements in the affective aspect in Cycles I, II, and III were, respectively, 51.72%, 68.96%, and 75.86%. The improvements in the affective aspect in Cycles I, II, and III were, respectively, 41.38%, 75.86%, and 79.31%. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the simulation method is capable of improving comprehensive learning outcomes of Social Studies in Grade V of MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah. Therefore, teachers should apply the simulation method as an alternative to improve comprehensive learning outcomes of Social Studies.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS yang Komprehensif Melalui penerapan Metode Simulasi di kelas V MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*) kolaboratif antara guru dan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V berjumlah 29 orang anak. Jenis tindakan yang dilaksanakan adalah pembelajaran IPS dengan metode simulasi sebanyak tiga siklus. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara dan angket. Instrumen pengumpulan data divalidasi melalui *Expert Judgment*. Analisis data dilakukan dengan tehnik analisis deskriptif kuantitatif. Kriteria ketuntasan minimum yang digunakan di sekolah tersebut adalah skor 65 untuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V MI Darul Ulum Mertak Tombok Tengah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peningkatan ranah kognitif pada Siklus I, II dan III secara berturut-turut adalah 62,06%; 75,86%; 100%. Peningkatan aspek afektif adalah 51,72%; 68,96%; 75,86%. Peningkatan aspek psikomotorik adalah 41,38%; 75,86%, dan 79,31%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar IPS yang komprehensif di kelas V MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah. Dengan demikian guru hendaknya menggunakan metode simulasi sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang komprehensif.

**Kata kunci:** metode simulasi, hasil pembelajaran, ilmu pengetahuan sosial

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pasal 3 ayat 3 UU Sisdiknas 2003 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga fungsi Pendidikan Nasional yakni fungsi pertama “mengembangkan kemampuan”, hal ini berarti bahwa peserta didik memiliki potensi yang sangat besar sehingga pendidikan di Indonesia harus mampu memfasilitasi agar kemampuan tersebut dapat berkembang dengan optimal. Fungsi kedua “membentuk watak”, berarti bahwa pelaksanaan pendidikan nasional harus diarahkan untuk membentuk watak peserta didik. Fungsi ketiga “peradaban bangsa” mengandung pengertian bahwa untuk dapat membangun dan menciptakan sebuah bangsa yang beradab, dibutuhkan desain pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur bangsa, karena Indonesia membutuhkan manusia-manusia yang terdidik dan tentu memerlukan waktu yang sangat panjang. Berdasarkan ketiga fungsi pendidikan nasional maka dibutuhkan pembelajaran yang mampu mengembangkan hasil belajar yang komprehensif, sehingga mampu membentuk watak dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur peradaban bangsa Indonesia.

Sebagai respon terhadap makna, fungsi dan tujuan pendidikan sesuai dengan UU di atas, maka diperlukan pendidikan yang manusiawi, yaitu pendidikan yang ujungnya adalah sebagai proses pembudayaan yang di dalamnya

terbangun karakter kemanusiaan yang terampil dalam kehidupan bermasyarakat seperti saling menghargai antar-sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Zamroni (2007: 185-186) sebagai berikut: Humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tiada lain adalah untuk mengembangkan jasmani, mensucikan rohani dan menumbuhkan akal. Sehubungan dengan itu, maka hasil pendidikan mencakup 2 level: individu dan kelompok. Pada level individu, hasil pendidikan adalah terwujudnya individu yang memiliki akal yang cerdas, jasmani yang sehat dan kuat, serta rohani yang suci, sehingga menjadi warga negara yang baik dan keberadaannya akan bermanfaat tidak saja bagi diri pribadi tetapi juga bagi lingkungan, masyarakat bangsa dan negara. Pada level kelompok, maka hasil pendidikan adalah *ummatan washaton, khaira ummah*.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga adalah segi afektif dan psikomotorik seperti Sikap saling menghormati, tanggung jawab dalam interaksi sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah seharusnya juga perlu mendapatkan perhatian.

Pelaksanaan proses pembelajaran dari berbagai mata pelajaran di Sekolah Dasar pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik, baik potensi dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus

mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

Keberhasilan suatu pendidikan ditandai dengan adanya suatu perubahan positif pada anak didik. Perubahan tersebut meliputi perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk itu dalam pembelajaran di kelas dibutuhkan pembelajaran yang komprehensif. Melalui pembelajaran yang komprehensif diharapkan akan menghasilkan lulusan yang kompeten, memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan tiga aspek tujuan pembelajaran yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belum optimalnya proses pembelajaran seperti yang digambarkan di atas, diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan upaya pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan belum banyak membuahkan hasil. Pendidikan saat ini sudah mengalami pergeseran makna yaitu menuju pada konsep pengajaran yang lebih cenderung mengagungkan ‘angka’ atau *score*. Masnur Muslich (2011: 17) mengatakan bahwa “pendidikan saat ini terlalu banyak memberikan porsi pada aspek pengetahuan, dan kurang dapat mengembangkan nilai, sikap, dan karakter. Dalam proses pembelajarannya pun nilai-nilai diajarkan sebagai sesuatu yang terpisah dan sebatas hanya untuk dipahami tidak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Menurut Cohen (2006: 201), “*goal of education need to be reframe to prioritize not only academic learning but also social, emotional and ethnical competencies*”. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa tujuan pendidikan tidak hanya diprioritaskan pada kemampuan akademik saja, akan tetapi pengembangan kompetensi sosial, emosional dan etnik sangat penting. Hal ini sangat berguna untuk membantu siswa

dalam pembelajaran. Cohen juga menambahkan bahwa “*it can help children reach the goal their parents and teachers have for them: learning to ‘read’ themselves and other, learning to solve social, emotional and ethnical problem*”. Maksudnya bahwa pendidikan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan seperti apa yang diharapkan oleh kedua orang tua dan guru-guru mereka; antara lain pembelajaran mengenai memahami diri mereka dan orang lain, serta pembelajaran untuk memecahkan masalah sosial, emosional dan etnis. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga adalah segi afektif dan psikomotorik. Pembelajaran mengenai nilai, moral dan karakter dalam interaksi sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah seharusnya mendapatkan perhatian yang sama. Oleh karenanya, aspek afektif dan psikomotorik seperti nilai-nilai moral meliputi sikap hormat dan tanggung jawab sangat perlu diajarkan di sekolah. Lickona (1991: 43) menjelaskan “*The natural moral law defining the public school’s moral agenda can be expressed in terms of two great values: respect and responsibility*”. Hukum moral alamiah mendefinisikan bahwa agenda penting sekolah publik adalah mengekspresikan dua nilai moral utama yaitu sikap hormat dan tanggung jawab.

Dalam kurikulum pendidikan Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran pada pendidikan tingkat sekolah dasar (SD/MI). IPS memiliki tujuan menjadikan siswa agar terampil secara sosial yang diwujudkan dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial. Ini bisa tercapai apabila disertai dengan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan realitas sosial dengan memberikan atau mengajarkan aspek afektif dan psikomotorik seperti nilai moral yang diwujudkan dalam sikap saling menghormati dan tanggung jawab secara

terintegrasi dalam proses pembelajaran. IPS pada dasarnya bertujuan tidak hanya sekedar peserta didik bisa paham atau bahkan hafal terhadap materi pelajaran akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah dan dalam masyarakat. IPS memiliki empat dimensi yang merupakan program pendidikan yang komprehensif. Sapriya (2009: 48) menyatakan bahwa “program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi: 1) dimensi pengetahuan (*knowledge*); 2) dimensi keterampilan (*skills*); 3) dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*); 4) dimensi tindakan (*action*)”.

Relevan dengan pernyataan di atas, dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 dinyatakan bahwa mata pelajaran IPS, yang dimulai dari SD/MI, mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Tujuan mata pelajaran IPS SD/MI sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.”

Dengan demikian, pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar (SD/MI) memiliki tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik untuk memiliki

kompetensi yang komprehensif seperti empat dimensi yang disebutkan dan sesuai dengan tujuan IPS yang tertera dan Permendiknas tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai-nilai karakter seperti sikap hormat dan tanggung jawab sehingga terwujudnya perilaku positif dalam diri siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Kelas V MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah pada tanggal 10 September 2015 diperoleh informasi bahwa: (1) Hasil belajar kognitif siswa masih tergolong rendah, hal ini dilihat dari jumlah siswa sebanyak 30% belum mencapai KKM. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 65 dan harus dicapai oleh sedikitnya 75% dari jumlah siswa. (2) Pembelajaran IPS lebih berorientasi pada terselesaikannya materi sehingga kurang mengembangkan ranah efektif dan psikomotor peserta didik, (3) guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang menekankan pada pemberian informasi, tanya jawab, dan latihan (*drill*) sehingga pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher oriented*), sangat verbalistik, kurang mengembangkan dan menyentuh kesadaran intelegensi emosional anak yang justru diperlukan untuk menggerakkan kata hati (hati nurani) untuk berbuat sesuatu yang baik, (4) metode simulasi belum diterapkan, (5) masih banyak peserta didik yang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah belum sepenuhnya menunjukkan karakter positif mereka baik dengan teman, guru maupun lingkungan. Salah satu contohnya adalah ketika berkomunikasi dengan para guru, siswa juga cenderung menggunakan bahasa yang kurang hormat, (6) dalam proses pembelajaran di kelas masih banyak perilaku yang menunjukkan sikap kurang hormat baik terhadap guru maupun temannya, seperti pergi keluar kelas tanpa permisi, bersiul, memukul-mukul meja,

tidak memperhatikan penjelasan guru, saling lempar kertas antar teman, dan masih banyak perilaku yang lainnya; (7) siswa belum sepenuhnya memiliki sikap tanggung jawab ditunjukkan ketika melaksanakan tugas piket masih banyak siswa yang datang terlambat dan masih banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Berdasarkan temuan tersebut, permasalahan utama dalam pembelajaran IPS adalah proses pembelajaran dan metode yang digunakan untuk bisa meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang komprehensif. Untuk mengatasi hal dengan demikian itu, maka metode pembelajaran mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, metode pembelajaran IPS perlu dikembangkan dalam upaya untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar IPS yang komprehensif sehingga hasil dari pembelajaran mampu diaplikasikan oleh siswa baik di ruang kelas, di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat secara lebih luas sebagai refleksi dari realitas sosial yang sebenarnya.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang komprehensif adalah metode simulasi. Metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran untuk menirukan atau memperagakan peristiwa-peristiwa sosial yang sesuai dengan materi pelajaran. Tujuan dari simulasi dalam pembelajaran adalah untuk membantu siswa mengkaji dan menganalisa situasi atau proses sosial dalam dunia nyata dan juga melibatkan siswa dalam memerankan secara langsung karakter dan bisa berinteraksi satu sama lain. Hal ini dinyatakan oleh Kindsvatter R., Wilen W., & Ishler M., (1996:271) sebagai berikut: “*Simulation is designed to help students study and analyze a real-world social situation or process while being active participants within it. As students are involved in simulations, they*

*role play by acting out character and interacting with each other”.*

Dengan demikian, pembelajaran IPS akan menjadi lebih menarik, realistis dan menyenangkan apabila menggunakan metode simulasi. Metode simulasi yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang ada diharapkan bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah itu, sehingga bisa mewujudkan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yaitu menjadikan siswa memiliki keterampilan yang komprehensif baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

### Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang mendasari penelitian ini, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui metode simulasi dalam pembelajaran IPS dapat terjadi apabila sebagian besar siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal  $\geq 65$  dengan standar kelulusan kelas 75%.
2. Peningkatan aspek afektif dan psikomotorik meliputi sikap hormat dan tanggung jawab dapat meningkat yakni 75-100% siswa telah mencapai kriteria penilaian dengan baik.

### METODE PENELITIAN

#### Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara kolaboratif dalam hal ini peneliti dan guru kelas. Tindakan pembelajaran dilakukan oleh guru atas rancangan peneliti dan peneliti bertindak sebagai observer dengan

dibantu oleh peneliti sejawat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian model Siklus dari Kemmis & Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam tiga yaitu Siklus pertama dengan kompetensi dasar Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, Siklus kedua dengan kompetensi dasar Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan dan Siklus ketiga dengan kompetensi dasar Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

#### Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah. Peneliti memilih MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah karena berdasarkan survey awal diketahui bahwa hasil belajar kognitif, sikap hormat dan tanggung jawab siswa kelas V masih rendah. Waktu penelitian ini berlangsung pada semester genap dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2016. Waktu tersebut dipilih karena keterbatasan waktu penelitian dan sesuai dengan materi penelitian pada semester tersebut.

#### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah yang berjumlah 29 orang, yang terdiri dari 17 orang siswa pria dan 12 Siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan atas pertimbangan dari hasil observasi pratindakan bahwa siswa kelas V memiliki kemampuan belajar yang masih tergolong rendah dan karakter siswa meliputi sikap hormat dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPS masih tergolong kurang baik. Dalam penelitian ini guru IPS kelas V bertindak sebagai kolaborator dalam penelitian.

#### Jenis Tindakan

Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode simulasi dalam pembelajaran IPS. Metode simulasi merupakan tindakan yang diberikan dalam

upaya meningkatkan hasil belajar kognitif dan karakter siswa meliputi sikap hormat dan tanggung jawab.

Secara utuh tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada empat aspek pokok dengan tahapan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan (*Planing*)

Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Berdiskusi dengan guru tentang metode simulasi dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)  
RPP dibuat oleh peneliti dengan pertimbangan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran, RPP disusun agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi yang difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang komprehensif.
- c. Mempersiapkan Lembar Pengamatan  
Lembar pengamatan yang dipersiapkan adalah, lembar pengamatan aspek afektif dan psikomotorik meliputi sikap hormat dan tanggung jawab siswa, serta lembar pengamatan aktifitas gurudalampelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode simulasi.
- d. Mempersiapkan Lembar Kuesioner  
Menyusun lembar kuesioner penilaian aspek afektif dan psikomotorik sikap hormat dan tanggung jawab siswa. Lembar kuesioner ini digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui peningkatan sikap hormat dan tanggung jawab siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode simulasi.
- e. Mempersiapkan soal tes siklus yang akan diberikan pada siswa di setiap akhir siklus
- f. Mempersiapkan media atau alat peraga, media atau alat peraga yang dimaksud adalah property yang akan digunakan untuk mendukung proses pelaksanaan

- pembelajaran seperti *name tag* (papan nama), bendera, mesin ketik dan naskah skenario.
- g. Mempersiapkan bahan dan alat-alat untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Tindakan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini merupakan pelaksanaan atau implementasi dari isi rencana atau rancangan strategi dan skenario penerapan yang telah direncanakan akan diterapkan dikelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kelas V dengan menggunakan metode yang sesuai dengan skenario atau RPP yang telah disusun pada saat tahap perencanaan. Peneliti bertindak sebagai mitra *kolaboratif*, dengan tugas mengamati siswa, sedangkan Peneliti sejawat mengamati aktivitas guru. Tindakan yang dilakukan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pengamatan ini juga dibantu observer yang merupakan teman sejawat guru untuk membantu mengamati proses pembelajaran dan membantu mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Pada tahap ini, peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi yang telah disusun oleh peneliti. Sedangkan hasil belajar kognitif dikumpulkan melalui tes yang disusun oleh peneliti dan guru kelas. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif (hasil tes, skor penilaian sikap hormat dan tanggung jawab, skor keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode simulasi). Serta data kualitatif yang menggambarkan karakter siswa meliputi sikap hormat dan tanggung jawab.

### 3. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan, kekurangan dan kendala yang terjadi selama pembelajaran. Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara guru, peneliti dan observer serta semua pihak yang terkait dalam penelitian tindakan kelas ini. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakannya dengan menggunakan berbagai kriteria. Berdasarkan refleksi tersebut peneliti melakukan modifikasi terhadap rencana tindakan berikutnya. Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempunakan tindakan pada siklus berikutnya. Apabila telah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I, dapat ditentukan rencana yang akan dilakukan pada siklus berikutnya sampai diperoleh keberhasilan yang diharapkan.

### **TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, kuesioner, wawancara, tes/non tes dan dokumentasi. Teknik ini digunakan karena dipandang lebih efektif untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Observasi

Tehnik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses belajar mengajar untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan difokuskan pada kompetensi afektif dan psikomotorik siswa meliputi sikap hormat dan tanggung jawab yang diperlihatkan melalui hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah Lembar observasi. Instrumen lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Aktivitas siswa berupa perilaku yang muncul dalam pembelajaran IPS menggunakan metode simulasi yang mencakup aspek sikap hormat dan tanggung jawab siswa.

Instrumen yang digunakan adalah Lembar observasi untuk mengamati akitifitas guru dalam menerapkan metode simulasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa meliputi sikap hormat dan tanggung jawab.

b. Wawancara

Tehnik ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas. Wawancara ini diperlukan guna memperoleh suatu umpan balik dari proses pembelajaran yang sudah berlangsung, yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk menyusun tindakan dalam merencanakan pengelolaan pembelajaran pada tahap atau siklus berikutnya. Instrumen yang digunakan adalah Lembar pedoman wawancara. Tehnik pengumpulan data dengan wawancara merupakan suatu tehnik untuk memperoleh data melalui dialog langsung dengan subjek yang diamati. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas. Dimaksudkan agar memperoleh umpan balik dari proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa meliputi sikap hormat dan tanggung jawab yang selanjutnya akan menjadi dasar menyusun tindakan siklus berikutnya. Selain itu, digunakan juga untuk merefleksi proses pembelajaran yang sudah berlangsung, dan hasil wawancara dijadikan untuk penguatan hasil tindakan di setiap siklus. Instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman wawancara.

c. Tes

Tehnik ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep dan hasil belajar materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang diadakan pada akhir setiap siklus, serta non tes untuk mengukur sikap hormat dan tanggung jawab. Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa adalah soal pilihan ganda dan tes dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak peningkatan hasil belajar.

d. Kuesioner

Tekhnik ini Instrument ini digunakan sebagai alat pendukung untuk mengukur hasil belajar IPS siswa yang komprehensif yang telah disusun berdasarkan indikator hasil belajar afektif dan psikomotorik meliputi sikap hormat dan tanggung jawab siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar isian kuesioner siswa

e. Dokumentasi

Tehnik ini digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, yang meliputi foto-foto, laporan kegiatan, peraturan-peraturan, catatan siswa, daftar presensi, data nilai siswa, dan data yang relevan.

1. Validitas dan Realibilitas Instrumen

Validitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*) untuk instrument angket dan observasi. Validitas isi (*content validity*) untuk instrument angket dan observasi. Validitas isi (*content validity*) untuk instrument tes hasil belajar. Sugiyono (2010: 177) mengungkapkan bahwa untuk membuktikan validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli (*expert judgment*). Instrument tersebut dikatakan valid apabila ada kesesuaian item dengan indikator yang telah dibuat.

Instrument dalam penelitian ini meliputi instrument pembelajaran dan instrument pengumpul data post test. Secara umum langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti menyusun instrument pada yang valid dan reliable instrument pembelajaran dengan dengan mempersiapkan penyusunan RPP, rancangan pembelajaran menggunakan metode simulasi yang dibuat oleh peneliti dan tidak lepas dari bimbingan dosen pembimbing dengan menggunakan pedoman lembar aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi. Instrument tes divalidasi dengan tehnik *expert judgment* untuk memenuhi validitas dari segi metode

pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi. Setelah melalui *expert judgment*, semua instrument yang telah divalidasi kemudian direvisi. Seperti pada pernyataan angket dan observasi nilai karakter meliputi sikap hormat dan tanggung jawab terdiri dari 16 item pengamatan. dan observasi proses pembelajaran menggunakan metode simulasi 21 pernyataan.

Khusus untuk validasi instrument pengumpulan data *posttest*, setelah melalui *expert judgment* dan direvisi berdasarkan saran dan masukan dari ahli. Instrument tersebut diuji coba untuk mengetahui validitas tiap butir soal dan reabilitas instrument secara keseluruhan. Uji coba dilakukan di MI Nurul Ulum kelas VI pada hari selasa 19 maret 2015 dan 2 Mei 2015. Hasil analisis menggunakan SPSS17.0 for Windows, tes menghasilkan 20 soal yang reliabel dengan tingkat kesukaran 0,639 (sedang), daya beda 0,649 (baik) dan reabilitas 0,861 (tinggi). Hasil analisis data dan reliabilitas soal menggunakan SPSS 17.0 for Windows

#### TEKNIK ANALISIS DATA

Pada penelitian ini diperoleh data kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Data penelitian kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan penyajian tabel persentase. Data dalam bentuk persentase dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing komponen dan indikator berdasarkan kriteria yang ditentukan. Penentuan kriteria mengacu pada rumus yang dikembangkan oleh Saifudin Azwar (2010: 163). Rentang skor untuk masing-masing kategori dihitung sebagaimana pada tabel 3 berikut:

Tabel 4 Konversi Skor Aktual Menjadi Nilai Skala Lima

No	Rentang skor	Kategori
1	$X > 252$	Sangat Baik
2	$210 < X \leq 252$	Baik
3	$168 < X \leq 210$	Cukup
4	$126 < X \leq 168$	Kurang
5	$X \leq 126$	Sangat Kurang

#### Analisis Pelaksanaan Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Simulasi

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode simulasi diukur dengan 21 butir pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert dimana penskoran adalah 5,4,3,2,1. Skor terendah yang mungkin diperoleh oleh tiap responden adalah 21, Sedangkan skor tertinggi adalah 105. Rentang minimum dan maksimum datanya adalah 102. Dengan demikian standard deviasinya ( $\alpha$ ) bernilai 14 dan mean idealnya ( $\mu$ ) bernilai 63.

#### Analisis Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar yang diperoleh melalui tes evaluasi akhir siklus dicari rerata skor pada pra siklus, siklus awal dan siklus selanjutnya, kemudian rerata tersebut dibandingkan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan dalam hasil belajar kognitif (perbandingan sebelum dan sesudah diberi tindakan). Untuk melihat telah tercapainya kriteria keberhasilan tindakan, skor setiap siswa dibandingkan dengan batasan ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah. Peningkatan daya serap antara pra siklus, siklus pertama dengan siklus kedua dan seterusnya dinyatakan dalam persen. Ketuntasan belajar siswa terpenuhi, jika secara statistik persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Persentase siswa dikatakan memenuhi kriteria ketuntasan klasikal jika minimal 75% jumlah siswa mencapai hasil belajar

#### Analisis Hasil Belajar Afektif dan Psikomotorik Siswa

Analisis hasil belajar afektif dan psikomotorik meliputi sikap hormat dan tanggung jawab siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode simulasi diukur menggunakan lembar pengamatan dan angket dengan 16 butir pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert dimana penskoran adalah 5,4,3,2,1. Skor terendah yang mungkin diperoleh tiap responden adalah 16,

sedangkan skor tertinggi adalah 80. Rentang minimum dan maksimum datanya adalah 102. Dengan demikian standard deviasinya ( $\alpha$ ) bernilai 10,67 dan mean idealnya ( $\mu$ ) bernilai 48.

#### Kriteria keberhasilan

Kriteria keberhasilan ini dibagi menjadi dua yaitu, secara kualitatif dan kuantitatif.

- a. Kriteria keberhasilan secara Kualitatif
  1. Proses pembelajaran dengan metode simulasi dikatakan berhasil jika guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah metode simulasi.
  2. Terjadinya perubahan aspek sikap hormat siswa setelah pembelajaran dengan metode simulasi. Indikator perubahan tersebut adalah terjadinya peningkatan perilaku siswa sesuai tata karma, penggunaan bahasa yang sopan dan santun, siswa menghormati aturan yang telah ditetapkan, siswa menghargai setiap perbedaan yang muncul.
  3. Terjadinya perubahan pada aspek tanggung jawab siswa. Indikator perubahan tersebut adalah meningkatnya kontribusi siswa terhadap pembelajaran di kelas, meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara damai, meningkatnya kesadaran siswa dalam menghargai keanekaragaman dan membela hak asasi manusia, meningkatnya kesadaran siswa dalam melaksanakan hak dan kewajiban secara demokratis.
- b. Kriteria keberhasilan secara kuantitatif, yaitu:
  1. Kriteria keberhasilan untuk peningkatan hasil belajar kognitif disesuaikan dengan KKM MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah. Siswa dikatakan tuntas untuk mata pelajaran IPS jika telah mencapai kriteria ketuntasan minimal  $\geq 65$  dengan standar ketuntasan kelas sebesar  $\geq 75\%$

2. Kriteria keberhasilan peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotorik adalah jika (75-100%) siswa telah mencapai kriteria penilaian dengan baik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Lokasi penelitian adalah MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah terletak di Jl. Ronodigdayan No. 60 Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta. Visi Sekolah adalah terbentuknya siswa unggul berlandaskan Imtaq dan IPTEK. Misi sekolah meliputi 1) Menciptakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal, 2) Mengembangkan seluruh potensi warga sekolah untuk mencapai tingkat keunggulan, 3) Meningkatkan kegiatan keagamaan secara kontinyu sehingga menjadi manusia unggul yang berakhlakul karimah, 4) Meningkatkan kedisiplinan dalam berbagai aspek sehingga tercipta suasana sekolah yang aman, nyaman, bersih, rapi dan tertib, 5) Memberikan arahan pada anak sesuai kemampuan untuk menyiapkan pendidikan selanjutnya.

#### 1. Kegiatan Pratindekan

Kegiatan pra tindakan dilakukan melalui pengamatan dan dialog dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPS kelas V MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan dan dialog, beberapa permasalahan yang ditemukan di antaranya adalah rendahnya nilai afektif dan psikomotorik siswa khususnya pada sikap hormat dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPS. Permasalahan lain yang ditemukan adalah rendahnya tingkat keberhasilan pembelajaran IPS dari aspek kognitif siswa, hal ini diperoleh setelah peneliti menganalisis hasil ulangan semester mata pelajaran IPS yang telah dilaksanakan,

diperoleh data bahwa skor rata-rata hasil semester tersebut masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran IPS Kelas V yaitu 65. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti dan guru menentukan bahwa sasaran tindakan dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan hasil belajar IPS yang komprehensif yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang meliputi sikap hormat dan tanggung jawab. Upaya tersebut memerlukan kerjasama antara peneliti dan guru mata pelajaran IPS.

## 2. Penyamaan Persepsi antara Guru dan Peneliti dalam Menerapkan Metode Simulasi dalam Pembelajaran IPS

Dalam proses penyamaan persepsi, diadakan diskusi antara guru dengan peneliti tentang permasalahan yang ada dan langkah-langkah yang harus dilakukan guru sebelum menyusun rancangan pembelajaran IPS. Dari hasil diskusi, peneliti dan guru memutuskan untuk menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran IPS. Setelah guru memahami konsep pelaksanaan metode simulasi dalam pembelajaran IPS, maka guru dengan peneliti secara kolaboratif menyusun rencana pembelajaran IPS dengan metode simulasi. Rancangan hasil penelitian merupakan hasil diskusi antara peneliti dengan guru kolaborator, hal tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaan pembelajaran guru memahami strategi yang ada dalam rancangan pembelajaran.

## 3. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Simulasi

Untuk melaksanakan tindakan dalam pembelajaran diperlukan suatu perencanaan dan rancangan yang dijadikan pedoman bagi guru. Dalam hal ini adalah rancangan pembelajaran menggunakan metode simulasi untuk meningkatkan hasil belajar yang komprehensif. Rancangan ini dibuat sebagai upaya untuk mengoptimalkan keterlibatan antara peneliti dan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai. Tahap perencanaan dimulai dengan kegiatan peneliti menetapkan kelas yang menjadi subyek penelitian yakni, kelas V MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah. Personel dalam penelitian ini adalah peneliti yang berkolaborasi dengan bapak Heni Budiarti, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS dan peneliti dibantu teman sejawat yakni Mukminah, M.Pd

Dalam proses pembuatan rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi, awalnya guru mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah yang telah didesain, tetapi dengan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti, guru dapat memahami langkah-langkah dan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam menerapkan metode simulasi.

## 4. Prosedur dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap persiapan (perencanaan), pelaksanaan tindakan, observasi, analisis hasil tindakan dan refleksi. Secara garis besar data penelitiannya adalah sebagai berikut: nilai evaluasi pratindakan, nilai evaluasi setelah tindakan, skor aspek afektif dan psikomotorik meliputi sikap hormat, dan tanggung jawab, kemampuan mengajar guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Proses pembelajaran IPS menggunakan metode simulasi di kelas V MI Darul Ulum Mertak Tombok Lombok Tengah dapat meningkatkan hasil belajar IPS yang komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peningkatan hasil belajar IPS siswa yang komprehensif Pada Siklus I hingga Siklus III adalah sebagai berikut: Peningkatan ranah kognitif pada Siklus I, II dan III secara

berturut-turut adalah 62,06%; 75,86%;100%. Peningkatan aspek afektif Siklus I, II dan III secara berturut-turut adalah 51,72%; 68,96%; 75,86%. Peningkatan pada aspek psikomotorik adalah 41,38%; 75,86%, dan 79,31%.

#### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, maka diberikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut: (1) Hasil belajar IPS yang komprehensif sudah meningkat. Oleh karena itu perlu dipertahankan untuk peningkatan kualitas siswa. (2) pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan, karena aspek afektif dan psikomotorik merupakan aspek penting yang harus dicapai dalam pembelajaran. (3) Guru diharapkan meningkatkan kemampuan dalam menguatkan dan mengembangkan sikap, moral dan karakter yang dianggap penting sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai-nilai yang ingin dikembangkan. (4) Untuk melaksanakan metode simulasi memerlukan persiapan yang matang, sehingga guru harus memilih atau menentukan topik yang sesuai dengan karakteristik dari metode tersebut sehingga memperoleh hasil yang optimal.

#### Daftar Pustaka

Anas Sudijono,(2009) *Pengantar Statistik Pendidikan* , Jakarta : Rajawali Pers, h. 194.

Barth, J.L. (1990). *Methods of in social studies educational*.University press of America. London.

Berk, Laura E., (2003), *Child Development*, Boston : Pearson Education, Inc.

B.R. Hergenhahn.( 2010) . *Theories Of Learning ( Teori Belajar)* Kencana,Jakarta

Cohan J. (2006) *Social, Emotional, ethnical, and academic education: creating a climate for learning, participation in democracy, and well-being*. Harvard Education Review. Volume Seventy Six., No. 02. 2006.

Darmiyati Zuchdi, dkk. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Cakrawala Pendidikan Edisi Khusus Dies Natalis UNY*. Yogyakarta: Ikatan Sarjana pendidikan Indonesia DIY bekerjasama dengan LPM Universitas Negeri Yogyakarta.

Hamzah, B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran : Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Ed, 1 . Cet Ke 1. Bumi Aksara. Jakarta.

Kemmis dan Teggart. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin Univercity

Kindsvatter R., Wilen W., & Ishler M., (1996). *Dynamics of effective teaching, 3<sup>rd</sup> edition*. White Plains: Longman Publishers USA.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Martorella, P.H. 1994. *Social studies for elementary school children, developing young citizen*. New York: Merrill.

Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

M. Nu'man Sumantri.( 2011). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Remaja Rosdakarya. Bandung

Saifudin Azwar. (2011). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya : Bandung.

Zamroni. (2007). *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi (prakondisi menuju era globalisasi)*. Jakarta: PSAP.